Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 781-790
Open Access:

Mengurai Proses Adaptasi Kultural Mahasiswa Kendari dalam Merespon Perbedaan Budaya di Kota Makassar

Syahrul[1]*

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 19, 2025
Revised Desember 19, 2025
Accepted Desember 22, 2025
Available online Desember 22, 2025

Kata Kunci:
Adaptasi Kultural, Mahasiswa Kendari, Perbedaan Budaya, Kesejahteraan Sosial

Keywords:
Cultural Adaptation, Kendari Students, Cultural Differences, Social Welfare.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Al Ghani Cendekia.

ABSTRAK

Perpindahan mahasiswa dari Kendari ke Kota Makassar dalam rangka menempuh pendidikan tinggi menghadirkan dinamika adaptasi kultural yang berkaitan erat dengan kondisi kesejahteraan sosial mahasiswa perantau. Perbedaan nilai, norma, gaya komunikasi, serta kebiasaan sosial antara budaya Kendari dan Makassar menuntut mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji proses adaptasi kultural mahasiswa asal Kendari dalam merespons perbedaan budaya di Kota Makassar dari perspektif kesejahteraan sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, pengisian kuesioner daring, dan dokumentasi terhadap mahasiswa Kendari yang sedang menempuh studi di Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi berlangsung secara bertahap, dimulai dari pengalaman culture shock, penyesuaian sosial, hingga terbentuknya kemampuan berinteraksi secara lebih terbuka dengan lingkungan sekitar. Faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi meliputi keterbukaan individu, motivasi pribadi, dukungan teman sebaya, serta penerimaan dari lingkungan sosial. Dari perspektif kesejahteraan sosial, adaptasi kultural tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian diri, tetapi juga berperan dalam menjaga kesejahteraan psikososial mahasiswa perantau agar mampu berfungsi secara sosial dalam kehidupan kampus yang multikultural.

ABSTRACT

The mobility of students from Kendari to Makassar City for higher education introduces cultural adaptation dynamics that are closely related to the social welfare conditions of migrant students. Differences in values, norms, communication styles, and social practices between Kendari and Makassar cultures require students to adjust to a new social environment. This article aims to examine the process of cultural adaptation among Kendari students in responding to cultural differences in Makassar City from a social welfare perspective. The study employs a qualitative descriptive approach, with data collected through interviews, online questionnaires, and documentation involving Kendari students studying in Makassar. The findings indicate that the adaptation process occurs gradually, beginning with experiences of culture shock, followed by social adjustment and the development of more open social interactions. Factors influencing this process include individual openness, personal motivation, peer support, and acceptance from the surrounding social environment. From a social welfare perspective, cultural adaptation functions not only as a mechanism of self-adjustment but also as an important aspect in maintaining the psychosocial well-being of migrant students, enabling them to function socially within a multicultural campus environment.

1. PENDAHULUAN

Mobilitas mahasiswa antardaerah merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari dinamika pendidikan tinggi di Indonesia. Perpindahan mahasiswa ke wilayah lain untuk menempuh pendidikan tidak hanya membawa konsekuensi akademik, tetapi juga menuntut kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya yang

*Corresponding author
E-mail addresses: syahrul.sdmn@gmail.com

berbeda. Dalam konteks ini, proses adaptasi kultural menjadi aspek penting yang memengaruhi keberfungsian sosial mahasiswa perantau, terutama ketika mereka dihadapkan pada perbedaan nilai, norma, dan pola interaksi sosial (Koentjaraningrat, 2009).

Kota Makassar sebagai salah satu pusat pendidikan di Kawasan Timur Indonesia menjadi tujuan mahasiswa dari berbagai daerah, termasuk dari Kota Kendari. Meskipun secara geografis relatif berdekatan, perbedaan karakter budaya antara masyarakat Kendari dan Makassar cukup terasa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam gaya komunikasi, kebiasaan sosial, dan ekspresi budaya lokal. Kondisi ini menempatkan mahasiswa asal Kendari pada situasi lintas budaya yang menuntut penyesuaian sosial dan psikologis agar mampu berfungsi secara efektif dalam lingkungan kampus yang multikultural.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa perantau berada pada posisi yang rentan secara sosial karena harus menavigasi lingkungan akademik dan budaya yang baru secara bersamaan. Tidak hanya tuntutan akademik yang meningkat, mahasiswa juga dihadapkan pada kebutuhan untuk membangun relasi sosial, memahami norma lokal, serta menyesuaikan pola komunikasi agar dapat diterima dalam lingkungan sosial yang baru. Proses adaptasi ini menjadi semakin kompleks ketika perbedaan budaya muncul dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ketidakmampuan mahasiswa perantau dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya baru dapat berdampak pada menurunnya kenyamanan sosial, partisipasi akademik, hingga kesejahteraan psikososial individu. Dalam jangka panjang, kondisi tersebut berpotensi memengaruhi keberlanjutan studi mahasiswa serta kualitas pengalaman belajar mereka di perguruan tinggi. Oleh karena itu, adaptasi kultural tidak dapat dipandang sebagai persoalan individual semata, melainkan sebagai isu sosial yang relevan dengan kajian kesejahteraan sosial.

Dalam perspektif kesejahteraan sosial, adaptasi kultural tidak semata-mata dipahami sebagai kemampuan individu untuk "menyesuaikan diri", tetapi juga berkaitan dengan upaya menjaga keseimbangan psikososial, membangun relasi sosial yang sehat, serta menghindari marginalisasi sosial. Kegagalan dalam proses adaptasi dapat memunculkan berbagai permasalahan, seperti kecemasan, perasaan terasing, hingga gangguan dalam interaksi sosial dan akademik mahasiswa perantau (Herawati, 2011).

Young Yun Kim (2001) menjelaskan bahwa adaptasi budaya merupakan proses dinamis dan bertahap yang melibatkan pengalaman culture shock, penyesuaian, serta integrasi ke dalam lingkungan sosial yang baru. Proses ini sangat dipengaruhi oleh keterbukaan individu, dukungan sosial, serta penerimaan dari lingkungan sekitar. Dalam konteks mahasiswa perantau, dukungan teman sebaya dan iklim sosial kampus memegang peranan penting dalam membantu individu mencapai keseimbangan psikososial dan keberfungsian sosial yang optimal.

Selain itu, komunikasi antarbudaya menjadi elemen kunci dalam proses adaptasi kultural. Perbedaan gaya komunikasi dan interpretasi makna budaya dapat memicu kesalahpahaman apabila tidak disertai dengan pemahaman lintas budaya yang memadai (Martin & Nakayama, 2017). Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa untuk memahami dan merespons perbedaan budaya secara reflektif menjadi bagian penting dalam membangun kesejahteraan sosial di lingkungan kampus yang beragam.

Sebagai sesama wilayah di Sulawesi, Kendari dan Makassar memiliki kedekatan geografis, namun menunjukkan perbedaan dalam karakter budaya dan pola interaksi sosial. Masyarakat Makassar dikenal dengan gaya komunikasi yang terbuka dan ekspresif, sementara mahasiswa Kendari cenderung membawa pola komunikasi yang lebih berhati-hati dalam interaksi awal. Perbedaan ini sering kali tidak disadari secara langsung, tetapi muncul dalam praktik sosial sehari-hari, terutama dalam lingkungan kampus yang multikultural.

Bagi mahasiswa asal Kendari, perbedaan tersebut menjadi tantangan awal dalam membangun relasi sosial dan rasa keterikatan dengan lingkungan baru. Namun, kondisi ini juga membuka ruang pembelajaran lintas budaya yang berpotensi memperkaya pengalaman sosial mahasiswa. Oleh karena itu, memahami konteks lokal menjadi penting untuk melihat adaptasi

kultural tidak hanya sebagai proses individual, tetapi juga sebagai dinamika sosial yang dipengaruhi oleh karakter lingkungan penerima.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini membahas proses adaptasi kultural mahasiswa asal Kendari dalam merespons perbedaan budaya di Kota Makassar dengan menempatkannya dalam perspektif kesejahteraan sosial. Fokus kajian diarahkan pada pengalaman adaptasi, bentuk tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan mahasiswa perantau dalam menjaga keberfungsian sosial dan kesejahteraan psikososial di lingkungan kampus yang multikultural.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses adaptasi kultural yang dialami oleh mahasiswa asal Kendari dalam merespons perbedaan budaya di Kota Makassar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif, dinamika sosial, serta makna yang dibangun oleh mahasiswa perantau dalam menghadapi lingkungan budaya yang berbeda, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai melalui pendekatan kuantitatif.

Fokus penelitian diarahkan pada cara mahasiswa perantau membentuk pemahaman terhadap perbedaan budaya, menghadapi tantangan lintas budaya, serta menyesuaikan diri dengan realitas sosial yang baru di lingkungan kampus dan masyarakat sekitar. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara melalui pesan singkat (chat), penyebaran kuesioner daring menggunakan Google Form, dan studi literatur.

Wawancara dilakukan secara informal namun terstruktur dengan menggunakan panduan pertanyaan yang bersifat fleksibel. Teknik ini bertujuan untuk memberikan ruang yang lebih luas bagi responden dalam menceritakan pengalaman adaptasi kultural mereka secara terbuka dan reflektif. Sementara itu, kuesioner daring digunakan untuk menjaring data tambahan secara efisien, yang terdiri atas pertanyaan terbuka dan tertutup terkait pengalaman adaptasi, bentuk tantangan yang dihadapi, serta strategi coping yang digunakan oleh mahasiswa perantau. Untuk memperluas jangkauan responden, tautan kuesioner juga disebarkan melalui jaringan pertemanan mahasiswa asal Kendari yang sedang menempuh studi di Kota Makassar.

Selain pengumpulan data langsung, penelitian ini juga didukung oleh studi literatur guna memperkuat landasan teoritis dan analisis hasil penelitian. Literatur yang dikaji meliputi teori adaptasi kultural, komunikasi antarbudaya, kesejahteraan sosial, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan konteks mahasiswa perantau di Indonesia.

Responden dalam penelitian ini berjumlah lima orang mahasiswa asal Kendari yang menempuh pendidikan di berbagai perguruan tinggi di Kota Makassar. Pemilihan responden dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan keterwakilan pengalaman adaptasi serta kesediaan responden dalam memberikan informasi secara terbuka. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memperhatikan prinsip etika penelitian, yaitu dengan memastikan partisipasi bersifat sukarela, memberikan penjelasan yang memadai kepada responden sebelum pengumpulan data, serta menjaga kerahasiaan identitas responden.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi dan mengelompokkan tema-tema utama yang muncul dari narasi wawancara dan respons kuesioner. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai pengalaman adaptasi kultural mahasiswa asal Kendari dalam konteks sosial budaya Kota Makassar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses adaptasi kultural mahasiswa Kendari Di kota Makassar

Mahasiswa asal Kendari yang melanjutkan studi di Kota Makassar dihadapkan pada situasi sosial dan budaya yang berbeda dari lingkungan asal mereka. Meskipun Kendari dan Makassar sama-sama berada di wilayah Sulawesi, kedua daerah tersebut memiliki karakter budaya yang tidak sepenuhnya sama, terutama dalam hal gaya komunikasi, kebiasaan sosial, dan ritme

kehidupan sehari-hari. Perbedaan ini menjadi pengalaman awal yang paling mudah dirasakan oleh mahasiswa perantau ketika mulai berinteraksi dengan lingkungan kampus dan masyarakat sekitar.

Salah satu perbedaan yang paling menonjol adalah gaya komunikasi masyarakat Makassar yang cenderung lebih terbuka, tegas, dan ekspresif. Mahasiswa Kendari yang terbiasa dengan gaya komunikasi yang lebih halus dan berhati-hati sering kali memaknai perbedaan ini sebagai sesuatu yang mengejutkan pada tahap awal adaptasi. Melki Panggau, mahasiswa Teknik Lingkungan UNIBOS (R4), mengungkapkan pengalamannya sebagai berikut:

> *"Perbedaan yang saya rasakan seperti logat bahasa, cara berkomunikasi yang lebih tegas, serta kebiasaan sehari-hari seperti pola makan dan waktu beraktivitas. Orang Makassar cenderung lebih terbuka dan blak-blakan dibandingkan orang Kendari yang sedikit lebih halus."*

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa logat dan intonasi bicara menjadi simbol budaya yang paling cepat dikenali dalam interaksi lintas budaya. Perbedaan ini tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga dengan cara individu mengekspresikan emosi dan sikap dalam komunikasi sosial. Koentjaraningrat (2009) menjelaskan bahwa perbedaan sistem nilai dan pola komunikasi antarbudaya dapat memengaruhi cara seseorang menafsirkan perilaku sosial pihak lain, terutama ketika individu belum memiliki pemahaman yang cukup terhadap konteks budaya setempat.

Hal serupa juga disampaikan oleh Isra Aulya (R5), mahasiswa Destinasi Pariwisata UNHAS asal Kendari, yang merasakan adanya perbedaan mencolok dalam kehidupan sehari-hari di Makassar. Ia menyatakan:

> *"Berbeda sekali terutama dari logat. Kebiasaan dan lain-lain. Makanan juga banyak saya temui makanan khas di sini yang baru pertama kali saya coba. Meskipun saya sudah lama pindah ke Sulsel dari waktu SMP sekitaran 2018–2019 lupa."*

Pengalaman Isra menunjukkan bahwa perbedaan budaya tidak hanya terbatas pada aspek komunikasi verbal, tetapi juga mencakup kebiasaan makan, selera kuliner, serta pola aktivitas harian. Dalam kajian antropologi budaya, aspek-aspek tersebut merupakan bagian dari kebudayaan material dan nonmaterial yang membentuk identitas suatu masyarakat. Ketika mahasiswa perantau berhadapan dengan simbol-simbol budaya baru tersebut, muncul perasaan asing yang merupakan bagian dari proses awal adaptasi budaya.

Perbedaan logat bahasa menjadi aspek yang paling sering disebut oleh informan sebagai sumber kebingungan awal. Mahasiswa Kendari yang terbiasa dengan intonasi bicara yang lebih datar dan lembut kerap menafsirkan gaya bicara masyarakat Makassar yang bernada tinggi sebagai bentuk kemarahan atau ketidaksenangan. Padahal, dalam konteks budaya lokal Makassar, gaya komunikasi tersebut merupakan hal yang wajar dan tidak selalu bermakna negatif. Kondisi ini sejalan dengan konsep *culture shock* yang dikemukakan oleh Oberg, yaitu perasaan cemas dan kebingungan yang muncul ketika individu berada dalam lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asalnya (dalam Kim, 2001).

Meskipun perbedaan budaya tersebut tidak selalu menimbulkan konflik terbuka, pengalaman mahasiswa menunjukkan bahwa perbedaan kecil dalam komunikasi dan kebiasaan sosial dapat memengaruhi rasa nyaman dalam interaksi awal. Namun demikian, pengakuan terhadap adanya perbedaan ini menjadi langkah awal yang penting dalam proses adaptasi. Dengan menyadari bahwa perbedaan tersebut bersifat kultural, bukan personal, mahasiswa perantau memiliki peluang lebih besar untuk menyesuaikan diri secara sosial dan membangun interaksi yang lebih harmonis di lingkungan kampus yang multikultural.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perbedaan budaya antara Kendari dan Makassar, meskipun berada dalam satu kawasan geografis, tetap menghadirkan tantangan adaptasi yang nyata bagi mahasiswa perantau. Hal ini menegaskan bahwa kedekatan wilayah tidak selalu berbanding lurus dengan kesamaan budaya. Dalam konteks ini, adaptasi kultural mahasiswa Kendari tidak dapat dipahami sebagai proses yang instan, melainkan sebagai pengalaman sosial yang berkembang seiring dengan intensitas interaksi dan pemahaman terhadap lingkungan baru.

Perbedaan gaya komunikasi yang lebih ekspresif di Makassar menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi pengalaman awal mahasiswa Kendari. Ketika ekspresi verbal dan

nonverbal dimaknai secara berbeda, mahasiswa perantau cenderung mengalami kebingungan dalam menafsirkan maksud lawan bicara. Situasi ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga dengan nilai dan norma budaya yang melekat di dalamnya. Martin dan Nakayama (2017) menegaskan bahwa kegagalan memahami konteks budaya komunikasi dapat memicu kesalahpahaman, terutama dalam interaksi lintas budaya.

Dari perspektif adaptasi budaya, pengalaman awal mahasiswa Kendari mencerminkan fase awal penyesuaian sebagaimana dijelaskan oleh Kim (2001), di mana individu masih berada pada tahap pengenalan dan belum sepenuhnya mampu menafsirkan simbol-simbol budaya baru secara tepat. Pada tahap ini, mahasiswa cenderung mengandalkan kerangka budaya asal dalam memahami lingkungan sosial, sehingga perbedaan kecil sekalipun dapat terasa signifikan. Namun demikian, kesadaran akan adanya perbedaan budaya menjadi modal awal yang penting dalam proses adaptasi selanjutnya.

Dalam kerangka kesejahteraan sosial, pengalaman adaptasi pada tahap awal ini memiliki implikasi terhadap keberfungsian sosial mahasiswa perantau. Ketika mahasiswa belum sepenuhnya merasa nyaman dalam berinteraksi, mereka berpotensi membatasi relasi sosial atau bersikap lebih berhati-hati dalam membangun komunikasi. Kondisi tersebut dapat memengaruhi rasa keterhubungan sosial (social connectedness) yang merupakan salah satu indikator kesejahteraan psikososial. Oleh karena itu, proses adaptasi kultural tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami budaya baru, tetapi juga berhubungan langsung dengan kualitas pengalaman sosial mahasiswa di lingkungan kampus.

Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi kultural mahasiswa Kendari di Kota Makassar merupakan proses dinamis yang dipengaruhi oleh perbedaan budaya, intensitas interaksi sosial, serta kemampuan individu dalam merefleksikan pengalaman lintas budaya. Pemahaman terhadap perbedaan budaya sejak tahap awal menjadi fondasi penting bagi terbentuknya interaksi sosial yang lebih sehat dan berkelanjutan di lingkungan kampus yang multikultural.

3.2 Tantangan adaptasi dengan budaya lokal Makassar

Mahasiswa asal Kendari yang menempuh studi di Kota Makassar menghadapi berbagai tantangan dalam proses adaptasi kultural, terutama pada masa awal kedatangan. Tantangan tersebut tidak selalu bersifat konflik terbuka, melainkan lebih sering muncul dalam bentuk kesalahpahaman komunikasi, rasa canggung, dan ketidakpastian dalam bersikap di lingkungan sosial yang baru. Perbedaan budaya yang berkaitan dengan gaya komunikasi, logat bahasa, serta norma interaksi sosial menjadi sumber utama kesulitan adaptasi yang dirasakan mahasiswa perantau.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa mahasiswa mengungkapkan bahwa perbedaan logat dan intonasi bicara menjadi tantangan awal dalam berinteraksi dengan mahasiswa lokal. M. Yusuf Zain, mahasiswa Teknik Lingkungan UNIBOS (R6), menyampaikan bahwa meskipun interaksi sosial secara umum berjalan baik, perbedaan logat sempat menimbulkan kesalahpahaman. Ia menyatakan,

> *"Sedikit kadang ada salah paham saat berbicara karena perbedaan logat. Tapi terlepas dari itu aman-aman saja."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kendala komunikasi tidak selalu berdampak besar, namun tetap memerlukan penyesuaian agar interaksi sosial dapat berlangsung lebih nyaman.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Fahri, mahasiswa Teknik Informatika UINAM (R2), yang menilai bahwa perbedaan budaya lebih banyak terasa pada aspek kebahasaan. Ia mengatakan,

> *"Beda tentunya, lebih ke logat aja sih. Tapi karena masih ada persamaan kosakata, meski ada beberapa yang mungkin sedikit berbeda, tapi gak terlalu banyak. Masih bisa."*

Pengalaman Fahri menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan logat, kesamaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar membantu mahasiswa perantau untuk tetap berkomunikasi secara efektif, meskipun dengan proses penyesuaian di awal.

Dalam perspektif teori adaptasi budaya, kesulitan-kesulitan tersebut merupakan bagian dari fase awal adaptasi yang wajar dialami individu ketika berada di lingkungan budaya baru. Kim

(2001) menjelaskan bahwa pada tahap awal adaptasi, individu cenderung mengalami ketidaknyamanan karena belum sepenuhnya memahami aturan komunikasi dan norma sosial yang berlaku. Ketidaknyamanan ini bukan merupakan kegagalan adaptasi, melainkan proses pembelajaran sosial yang penting dalam membangun kompetensi komunikasi lintas budaya.

Selain aspek komunikasi, tantangan adaptasi juga berkaitan dengan perbedaan norma sosial dan kebiasaan sehari-hari. Mahasiswa Kendari perlu menyesuaikan diri dengan pola interaksi masyarakat Makassar yang dinilai lebih terbuka dan ekspresif. Tanpa pemahaman yang memadai, perbedaan ini berpotensi menimbulkan persepsi negatif atau rasa sungkan dalam berinteraksi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa mampu memaknai perbedaan tersebut secara positif seiring berjalannya waktu, terutama ketika mereka mulai memahami konteks budaya lokal.

Dengan demikian, tantangan adaptasi budaya yang dialami mahasiswa Kendari di Makassar dapat dipahami sebagai bagian dari proses penyesuaian sosial yang bersifat dinamis. Kesulitan dalam komunikasi dan pemahaman norma sosial tidak menjadi hambatan permanen, melainkan berfungsi sebagai pengalaman awal yang mendorong mahasiswa untuk belajar, bersikap lebih terbuka, dan mengembangkan kemampuan adaptasi kultural dalam lingkungan kampus yang multikultural.

3.3 Culture Shock

Culture shock merupakan salah satu fenomena yang umum dialami individu ketika memasuki lingkungan budaya yang berbeda dari budaya asalnya. Oberg mendefinisikan culture shock sebagai kondisi psikologis berupa perasaan cemas, bingung, dan tidak nyaman yang muncul akibat hilangnya tanda-tanda sosial yang sudah dikenal sebelumnya (dalam Kim, 2001). Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa asal Kendari yang melanjutkan studi di Kota Makassar juga mengalami gejala culture shock, terutama pada fase awal kedatangan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, culture shock yang dialami mahasiswa Kendari tidak selalu muncul dalam bentuk konflik terbuka, tetapi lebih sering hadir sebagai kegelisahan psikologis dan kecanggungan sosial. Asha, mahasiswa Teknik Informatika UINAM (R1), menggambarkan pengalaman awalnya di Makassar sebagai situasi yang penuh ketegangan emosional, khususnya saat mengikuti kegiatan awal perkuliahan. Ia menyampaikan,

> *"Lumayan panik sedikit pas ospek 3 hari hihiw dan penuh dengan harapan semoga banyak teman baru, cepat selesai dsb."*

Pernyataan ini menunjukkan adanya tekanan psikologis yang muncul akibat tuntutan sosial dan akademik di lingkungan baru yang belum sepenuhnya dipahami. Selain tekanan akademik, perbedaan logat bahasa dan kebiasaan sosial juga menjadi pemicu culture shock. Dhea Aura Kasih, mahasiswa Destinasi Pariwisata POLTEKPAR Makassar (R3), mengungkapkan bahwa meskipun ia merasa senang dapat menempuh pendidikan di Makassar, ia tetap merasakan dampak emosional karena jauh dari keluarga. Ia menyatakan,

> *"Senang, tapi kesepian karena jauh dari orang tua. Ditambah lagi kak logat bicaranya agak beda toh jadi suka kaya sa tahan tahan kalau ada yang mau saya bilang sama teman teman"*

Ia juga menambahkan bahwa perbedaan logat dan makanan khas Makassar menjadi hal yang paling terasa berbeda dibandingkan dengan kehidupan sehari-harinya di Kendari. Pengalaman ini menunjukkan bahwa culture shock tidak hanya berkaitan dengan komunikasi, tetapi juga dengan perubahan pola hidup dan relasi emosional.

Gejala culture shock yang dialami para informan umumnya bersifat ringan hingga sedang dan tidak berlangsung dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan Kim (2001) yang menyatakan bahwa culture shock merupakan bagian dari proses adaptasi yang bersifat sementara dan akan berkurang seiring meningkatnya kompetensi individu dalam memahami budaya baru. Dalam penelitian ini, mahasiswa Kendari secara perlahan mulai memahami bahwa perbedaan logat, gaya komunikasi, dan kebiasaan sosial merupakan bagian dari karakter budaya Makassar yang tidak dimaksudkan untuk menyinggung pihak lain.

Dari perspektif kesejahteraan sosial, pengalaman culture shock yang tidak dikelola dengan baik berpotensi mengganggu kesejahteraan psikososial dan keberfungsian sosial mahasiswa.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Kendari mampu mengatasi fase culture shock melalui interaksi sosial yang berkelanjutan, dukungan teman sebaya, serta sikap terbuka terhadap perbedaan budaya. Dengan demikian, culture shock dalam penelitian ini dapat dipahami bukan sebagai hambatan permanen, melainkan sebagai tahap awal yang justru mendorong mahasiswa untuk belajar, beradaptasi, dan mengembangkan ketahanan sosial di lingkungan kampus yang multikultural.

Dalam perspektif kesejahteraan sosial, pengalaman culture shock yang dialami mahasiswa perantau tidak dapat dilepaskan dari konteks dukungan sosial yang tersedia di lingkungan sekitarnya. Mahasiswa yang memiliki akses terhadap jaringan pertemanan, baik sesama mahasiswa perantau maupun mahasiswa lokal, cenderung lebih cepat melewati fase ketidaknyamanan emosional. Dukungan sosial tersebut berfungsi sebagai sumber penguatan psikososial yang membantu individu mengelola stres, kecemasan, dan rasa keterasingan pada masa awal adaptasi.

Selain dukungan sosial, kemampuan individu dalam memaknai pengalaman culture shock juga memengaruhi keberlanjutan proses adaptasi. Mahasiswa yang memandang culture shock sebagai bagian dari proses belajar sosial menunjukkan kecenderungan untuk lebih terbuka dan reflektif dalam menyikapi perbedaan budaya. Sikap ini membantu mahasiswa mengurangi resistensi terhadap budaya lokal dan meningkatkan kesiapan mereka dalam membangun interaksi sosial yang lebih sehat.

Dengan demikian, culture shock dalam konteks mahasiswa Kendari di Kota Makassar tidak hanya dipahami sebagai reaksi negatif terhadap perbedaan budaya, tetapi juga sebagai fase transisi yang berperan dalam pembentukan kedewasaan sosial dan kemampuan adaptasi lintas budaya. Apabila fase ini dilalui dengan dukungan sosial yang memadai dan sikap terbuka dari individu, culture shock justru dapat menjadi pijakan awal menuju integrasi sosial yang lebih stabil dan berkelanjutan di lingkungan kampus.

3.4 Strategi Mahasiswa Kendari dalam Beradaptasi dengan Budaya Lokal Makassar

Strategi adaptasi menjadi aspek penting dalam menentukan keberhasilan mahasiswa asal Kendari dalam menjalani kehidupan akademik dan sosial di Kota Makassar. Perbedaan budaya yang dihadapi sejak awal kedatangan mendorong mahasiswa untuk mengembangkan berbagai cara penyesuaian, baik secara sosial, kultural, maupun psikologis. Strategi-strategi tersebut tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, serta proses belajar dari lingkungan sekitar.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa strategi adaptasi yang paling umum dilakukan mahasiswa Kendari adalah membangun relasi sosial secara aktif dengan teman sebaya, khususnya mahasiswa lokal. M. Yusuf Zain, mahasiswa Teknik Lingkungan UNIBOS (R6), menyampaikan bahwa keterlibatan dalam pergaulan menjadi cara utama dalam proses penyesuaian. Ia mengatakan,"*Bergaul dan belajar dengan teman-teman."* Pernyataan ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dipandang sebagai sarana efektif untuk memahami norma, kebiasaan, dan pola komunikasi masyarakat Makassar secara langsung. Strategi serupa juga diungkapkan oleh Fahri, mahasiswa Teknik Informatika UINAM (R2), yang menyatakan, *"Lebih ke sering bergaul aja sih."* Pendekatan ini memperlihatkan bahwa adaptasi dilakukan melalui praktik sosial sehari-hari tanpa tekanan formal, sehingga memungkinkan mahasiswa belajar secara alami.

Selain membangun relasi sosial, beberapa mahasiswa juga menekankan pentingnya memahami budaya lokal secara lebih mendalam sebagai bagian dari strategi adaptasi. Dhea Aura Kasih, mahasiswa Destinasi Pariwisata POLTEKPAR Makassar (R3), mengungkapkan bahwa ia berusaha menyesuaikan diri dengan cara mempelajari sedikit demi sedikit budaya yang ada di Makassar.

> "*Kalau saya kak lebih ke mengenal dan mempelajari sedikit sedikit budaya-budaya lokal di Makassar."*

Strategi ini mencerminkan adanya kesadaran budaya (cultural awareness), di mana mahasiswa tidak hanya menyesuaikan perilaku, tetapi juga berupaya memahami makna di balik

kebiasaan dan praktik sosial masyarakat setempat. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Kim (2001) yang menyatakan bahwa adaptasi budaya melibatkan proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai budaya baru secara bertahap. Strategi adaptasi berbasis keterlibatan langsung dengan masyarakat lokal juga terlihat pada pengalaman Isra Aulya, mahasiswa Destinasi Pariwisata UNHAS (R5). Ia menyampaikan,

> *"Berteman dengan akamsi, (anak kampung sini) belajar mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang sini."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa Kendari memanfaatkan hubungan sosial dengan mahasiswa lokal sebagai jembatan untuk memahami budaya Makassar. Keterlibatan dengan "akamsi" memungkinkan mahasiswa perantau memperoleh pengetahuan budaya secara kontekstual, sekaligus membangun rasa diterima dalam lingkungan sosial yang baru. Dalam perspektif kesejahteraan sosial, dukungan sosial semacam ini berperan penting dalam mengurangi rasa terasing dan meningkatkan rasa aman secara psikososial.

Di sisi lain, strategi adaptasi juga muncul dalam bentuk sikap mental dan cara pandang individu terhadap perbedaan budaya. Asha, mahasiswa Teknik Informatika UINAM (R1), menekankan pentingnya sikap menghargai perbedaan. Ia menyatakan, *"Saya selalu menghargai perbedaan yang saya dapatkan di tempat baru."* Sikap terbuka ini menjadi fondasi penting dalam adaptasi kultural, karena membantu mahasiswa menghindari prasangka negatif serta menerima perbedaan sebagai bagian dari realitas sosial. Sikap ini sejalan dengan pandangan Martin dan Nakayama (2017) yang menegaskan bahwa keterbukaan dan empati merupakan kunci keberhasilan komunikasi lintas budaya.

Strategi adaptasi yang lebih kompleks ditunjukkan oleh Melki Panggau, mahasiswa Teknik Lingkungan UNIBOS (R4). Ia mengungkapkan,

> *"Saya berusaha terbuka, tidak cepat menilai, dan mencoba menyesuaikan gaya komunikasi. Saya juga menghargai kebiasaan lokal dan belajar sedikit-sedikit logat atau istilah yang sering mereka pakai."*

Pernyataan ini menunjukkan bahwa adaptasi tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga mencakup aspek linguistik dan kognitif. Upaya mempelajari logat dan istilah lokal menjadi bentuk penghormatan terhadap budaya setempat sekaligus strategi untuk memperlancar komunikasi sehari-hari. Dalam konteks adaptasi budaya, strategi ini mencerminkan proses integrasi, di mana individu tetap mempertahankan identitas budaya asal sambil menyesuaikan diri dengan budaya dominan.

Dari perspektif kesejahteraan sosial, proses adaptasi kultural yang dialami mahasiswa Kendari di Kota Makassar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya, tetapi juga berhubungan langsung dengan kondisi kesejahteraan psikososial dan keberfungsian sosial mereka. Mahasiswa perantau berada pada posisi yang rentan secara sosial karena harus membangun kembali jaringan sosial, memahami norma lingkungan baru, serta menghadapi tuntutan akademik secara bersamaan. Oleh karena itu, keberhasilan adaptasi kultural menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan emosional dan sosial mahasiswa selama menjalani studi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Kendari yang mampu membangun relasi sosial secara positif dengan lingkungan sekitar cenderung memiliki rasa aman, percaya diri, dan keterikatan sosial yang lebih baik. Kondisi ini mendukung keberfungsian sosial mahasiswa sebagai individu yang mampu menjalankan peran akademik dan sosialnya secara optimal. Hal ini sejalan dengan pandangan Zastrow (2017) yang menyatakan bahwa kesejahteraan sosial tidak hanya ditentukan oleh pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga oleh kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dan membangun relasi yang sehat dengan lingkungan sosialnya.

Sebaliknya, mahasiswa yang mengalami kesulitan adaptasi pada tahap awal cenderung merasakan tekanan psikologis, seperti rasa canggung, kesepian, dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi. Meskipun kondisi tersebut bersifat sementara, apabila tidak diimbangi dengan dukungan sosial yang memadai, hal ini berpotensi mengganggu kesejahteraan psikososial mahasiswa perantau. Dalam konteks ini, dukungan teman sebaya, baik dari sesama mahasiswa Kendari maupun mahasiswa lokal, menjadi sumber daya sosial yang penting dalam membantu mahasiswa melewati fase awal adaptasi.

Secara keseluruhan, strategi adaptasi yang diterapkan mahasiswa Kendari menunjukkan pola yang konstruktif dan fleksibel. Mahasiswa tidak memilih untuk mengisolasi diri, melainkan aktif membangun relasi, mempelajari budaya lokal, serta mengembangkan sikap terbuka terhadap perbedaan. Dari perspektif kesejahteraan sosial, strategi-strategi ini berperan penting dalam menjaga keberfungsian sosial dan kesejahteraan psikososial mahasiswa perantau. Kemampuan beradaptasi secara sosial dan kultural memungkinkan mahasiswa Kendari untuk berfungsi secara optimal dalam lingkungan kampus yang multikultural, sekaligus mengurangi potensi stres, kesepian, dan konflik sosial selama menjalani studi di Kota Makassar.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa adaptasi budaya mahasiswa asal Kendari di Kota Makassar merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan kultural. Perbedaan logat bicara, gaya komunikasi, kebiasaan sosial, serta norma-norma lokal menjadi tantangan awal yang cukup dirasakan oleh mahasiswa perantau. Kondisi tersebut memunculkan gejala culture shock seperti rasa canggung, gugup, kesepian, dan ketidaknyamanan dalam berinteraksi. Namun, seiring berjalannya waktu, mahasiswa mampu memahami bahwa perbedaan tersebut merupakan bagian dari realitas budaya yang wajar. Melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang berkelanjutan, mahasiswa Kendari secara perlahan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang multikultural tanpa harus meninggalkan identitas budaya asalnya.

Proses adaptasi tersebut didukung oleh berbagai strategi yang dikembangkan mahasiswa, baik melalui pendekatan sosial maupun sikap personal. Strategi seperti aktif membangun relasi dengan mahasiswa lokal, mengikuti kebiasaan masyarakat sekitar, menghargai perbedaan, serta bersikap terbuka terhadap budaya baru terbukti membantu mahasiswa dalam menjaga kenyamanan dan keberfungsian sosial mereka. Dalam perspektif kesejahteraan sosial, kemampuan mahasiswa untuk beradaptasi secara fleksibel berperan penting dalam menjaga kesejahteraan psikososial, meningkatkan rasa percaya diri, serta mencegah munculnya perasaan terasing di lingkungan akademik.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa adaptasi kultural merupakan bagian penting dari kesejahteraan sosial mahasiswa perantau. Ketidakmampuan beradaptasi berpotensi memunculkan kerentanan sosial, seperti keterasingan dan menurunnya partisipasi akademik. Oleh karena itu, adaptasi budaya perlu dipahami sebagai isu struktural yang juga menjadi tanggung jawab institusi pendidikan tinggi.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak perguruan tinggi dapat lebih berperan aktif dalam mendukung proses adaptasi mahasiswa perantau melalui program orientasi budaya, kegiatan lintas daerah, serta ruang dialog antar mahasiswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Upaya ini penting untuk menciptakan lingkungan kampus yang inklusif, ramah, dan mendukung kesejahteraan sosial mahasiswa. Selain itu, mahasiswa perantau diharapkan dapat terus mengembangkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, dan memperkuat kemampuan komunikasi lintas budaya sebagai bekal dalam menjalani kehidupan akademik dan sosial di lingkungan yang multikultural.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan mahasiswa asal Kendari yang telah bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing serta pihak-pihak yang telah memberikan arahan, masukan, dan dukungan akademik sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Selain itu, penulis mengapresiasi lingkungan akademik yang telah menyediakan ruang diskusi dan pembelajaran lintas budaya sebagai bagian dari pengembangan keilmuan di bidang kesejahteraan sosial.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada institusi pendidikan dan lingkungan kampus di Kota Makassar yang secara tidak langsung telah menjadi ruang sosial bagi berlangsungnya interaksi lintas budaya mahasiswa perantau. Dukungan berupa iklim akademik yang terbuka, keberagaman latar belakang mahasiswa, serta dinamika kehidupan kampus yang multikultural memberikan kontribusi penting bagi tersedianya konteks penelitian ini. Penulis berharap artikel ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi pengembangan kajian adaptasi kultural mahasiswa perantau serta menjadi bahan refleksi dalam upaya memperkuat kesejahteraan sosial di lingkungan pendidikan tinggi.

6. DAFTAR PUSTAKA

Asep, K. (2016). Adaptasi sosial mahasiswa rantau terhadap budaya baru. Jurnal Edukasi, 3(2), 45–53.

Creswell, J. W. (2018). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Herawati, N. R. (2011). Adaptasi mahasiswa perantauan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Jurnal Psikologi Undip, 9(2), 97–104.

Isnaini, U. (2019). Pengaruh perbedaan budaya terhadap penyesuaian sosial mahasiswa perantau. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 8(1), 15–22.

Kim, Y. Y. (2001). Becoming intercultural: An integrative theory of communication and cross-cultural adaptation. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Koentjaraningrat. (2009). Pengantar ilmu antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Maemunah, S. (2016). Strategi coping mahasiswa pendatang dalam menghadapi culture shock. Jurnal Konseling Religi, 7(2), 57–65.

Martin, J. N., & Nakayama, T. K. (2017). Intercultural communication in contexts (7th ed.). New York: McGraw-Hill Education.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Murniati. (2015). Komunikasi antarbudaya dalam kehidupan mahasiswa multietnis. Jurnal Komunikasi Islam, 5(1), 23–30.

Oberg, K. (1960). Culture shock: Adjustment to new cultural environments. Practical Anthropology, 7, 177–182. (disitasi melalui Kim, 2001)

Rahmat, J. (2011). Psikologi komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2017). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Yani, F. (2021). Culture shock pada mahasiswa perantau dalam menghadapi perbedaan budaya lokal. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 10(2), 145–154.

Yani, F. (2021). Pengalaman culture shock mahasiswa asal Papua di Kota Makassar. Jurnal Antropologi Indonesia, 42(1), 101–112.

Zastrow, C. (2017). Introduction to social work and social welfare: Empowering people (12th ed.). Boston: Cengage Learning.